

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Petani mempunyai kearifan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam budidaya pertanian padi baik yang masih berlangsung sampai saat ini maupun yang sudah hilang dan ditinggalkan (Guntur, dkk.,2016).

Petani sebagai makhluk sosial juga ingin mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Petani dapat memperoleh pendapatan yang tinggi melalui berbagai aktivitas dan kegiatan sebagai petani. Petani dalam melaksanakan kegiatannya selain sebagai juru tani juga mempunyai peranan lain yakni sebagai pengelola (Hasyim, 2017).

Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan berasal dari penerimaan upah tenaga kerja, deviden dan pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah yaitu tunjangan sosial atau



asuransi pengangguran. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja (Hasyim, 2017).

Pengetahuan petani pada umumnya terbatas, sehingga mengusahakan lahan atau kebunnya secara tradisional. Kemampuan permodalannya juga terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana, dengan demikian produksi dan produktivitasnya rendah sehingga pendapatannya menjadi rendah. Petani kemudian berusaha untuk mengolah lahan dengan mempertahankan kearifan lokal seperti menentukan hari tanam, doa turun tanam dan lain sebagainya dengan harapan hasil panen yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani padi (Fatmawati, 2019).

Kabupaten Bone merupakan daerah yang memiliki luas lahan paling besar di Sulawesi Selatan. Sumber daya alam pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bone. Tanaman pangan yang paling potensial di Kabupaten Bone adalah padi dan merupakan bahan pangan utama masyarakat (Selfi, 2018).

Desa Matajang, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone merupakan salah satu contoh wilayah yang berkontribusi dalam sektor pertanian, terutama untuk komoditas padi. Berdasarkan data BPS dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai data produk dan produktivitas padi di Kabupaten Bone pada

Tahun 2017-2021.

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Padi Kabupaten Bone pada Tahun 2017-2021

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2017	6.669	35.273	5,289
2	2018	6.669	35.273	5,289
3	2019	9.274	53.120	5,727
4	2020	11.369	61.256	5,387
5	2021	11.838	62.883	5,311
Rata-rata		9.164	49.561	5,401

Sumber : Data BPS Kabupaten Bone, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produktivitas padi dari tahun 2017 dan 2018 sama atau konsisten, pada tahun 2019 terlihat produktivitas padi tinggi dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan.

Masyarakat di Desa Matajang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, tentu tidak terlepas dari adanya pola-pola pengetahuan yang dimilikinya dan diwarisinya dari leluhurnya terdahulu. Desa Matajang sebagai salah satu desa yang memiliki kontribusi terhadap produksi padi, sebagian masyarakat masih

menggunakan sistem kearifan lokal atau tradisional dalam bertani. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Kajian Kearifan Lokal Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Padi di Desa Matajang, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kearifan lokal yang dijalankan dalam berusahatani padi di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?
2. Berapa jumlah produksi yang diperoleh usahatani padi di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?
3. Berapa jumlah pendapatan yang diperoleh usahatani padi di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?
4. Bagaimana pengaruh kearifan lokal terhadap tingkat produksi usahatani padi di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kearifan lokal yang dijalankan dalam berusahatani

padi di Desa Matajang, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

2. Mengidentifikasi jumlah produksi usahatani padi di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
3. Menganalisis jumlah pendapatan dari usahatani padi di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
4. Menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap tingkat produksi usahatani padi di Desa Matajang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun uraian manfaat adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian sosial. Memberikan solusi dalam memecahkan masalah sosial.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsi berupa pemikiran tentang kajian kearifan lokal terhadap tingkat produksi usahatani padi.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dari upaya menyelesaikan permasalahan yang ada serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam.
4. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai sumber informasi tentang motivasi petani berbasis kearifan lokal.



